

Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Pembelajaran Agama untuk Meningkatkan Kompetensi Profesional Mahasiswa Kesehatan di STIKes Budi Luhur Cimahi

Rizki Imanudin^{1*}

¹ STIKes Budi Luhur Cimahi, Indonesia

*Corresponding author: rizkiimanudin14@gmail.com

Abstrak: Pendidikan tinggi kesehatan tidak hanya bertujuan membentuk mahasiswa yang memiliki kemampuan akademik dan keterampilan klinis, tetapi juga membangun karakter profesional yang dilandasi tanggung jawab moral, etika, empati, dan kepedulian terhadap sesama. Dalam konteks pendidikan tinggi kesehatan yang mayoritas mahasiswanya beragama Islam, pembelajaran Agama memiliki posisi strategis dalam menghubungkan nilai-nilai keislaman dengan kompetensi profesional tenaga kesehatan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran Agama serta kontribusinya terhadap penguatan kompetensi profesional mahasiswa kesehatan di STIKes Budi Luhur Cimahi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara terhadap dosen Agama dan mahasiswa. Data dianalisis secara deskriptif melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran Agama dilakukan melalui pengaitan materi keislaman dengan realitas profesi kesehatan, pembahasan kasus etika pelayanan, penguatan nilai amanah, ihsan, ta'awun, rahmah, dan tanggung jawab, serta refleksi keagamaan terhadap praktik profesional. Integrasi tersebut berkontribusi terhadap peningkatan kesadaran mahasiswa mengenai pentingnya profesionalisme yang tidak hanya berorientasi pada kompetensi teknis, tetapi juga pada integritas moral dan kemanusiaan. Nilai amanah mendorong mahasiswa untuk bertanggung jawab dalam menjalankan tugas, nilai ihsan membentuk dorongan untuk memberikan pelayanan terbaik, sedangkan nilai rahmah dan ta'awun memperkuat empati serta kemampuan bekerja sama. Dengan demikian, pembelajaran Agama yang terintegrasi dengan konteks profesi kesehatan dapat menjadi salah satu strategi pendidikan dalam membentuk tenaga kesehatan yang kompeten, beretika, humanis, dan memiliki landasan spiritual.

Kata Kunci: Integrasi Nilai Islam; Pembelajaran Agama; Kompetensi Profesional; Mahasiswa Kesehatan; STIKes Budi Luhur Cimahi.

Pendahuluan

Pendidikan tinggi memiliki tanggung jawab penting dalam mempersiapkan generasi yang memiliki pengetahuan, keterampilan, karakter, dan kemampuan untuk berkontribusi terhadap kehidupan masyarakat. Tanggung jawab tersebut menjadi semakin kompleks pada pendidikan tinggi bidang kesehatan karena lulusan yang dihasilkan akan berhadapan langsung dengan manusia, baik dalam kondisi sehat maupun sakit. Oleh sebab itu, kompetensi tenaga kesehatan tidak dapat dipahami hanya sebagai penguasaan pengetahuan medis dan keterampilan teknis, tetapi juga mencakup kemampuan berkomunikasi, menjunjung tinggi etika profesi, memiliki empati, bertanggung jawab, serta mampu memberikan pelayanan yang berorientasi pada kemanusiaan.

Dalam konteks tersebut, pendidikan agama memiliki posisi yang penting dalam membentuk dimensi moral dan spiritual mahasiswa kesehatan. Pendidikan Agama tidak semestinya hanya dipahami sebagai mata kuliah yang menyampaikan pengetahuan tentang akidah, ibadah, akhlak, dan hukum Islam secara teoritis. Lebih dari itu, pembelajaran Agama perlu dikembangkan secara kontekstual agar mampu memberikan kontribusi terhadap pembentukan sikap dan perilaku mahasiswa dalam kehidupan akademik maupun profesional.

Mahasiswa kesehatan merupakan calon tenaga profesional yang akan memberikan pelayanan kepada manusia. Profesi tersebut menuntut adanya tanggung jawab yang tinggi karena berkaitan dengan kesehatan, keselamatan, dan kualitas hidup seseorang. Dalam perspektif Islam, tanggung jawab terhadap manusia merupakan bagian dari amanah. Oleh karena itu, pengembangan kompetensi profesional mahasiswa kesehatan perlu disertai dengan penguatan nilai-nilai keislaman yang relevan dengan tuntutan profesi.

Nilai amanah merupakan salah satu nilai utama yang memiliki relevansi kuat dengan profesi kesehatan. Mahasiswa perlu memahami bahwa ilmu, keterampilan, tugas akademik, dan profesi yang kelak dijalankan merupakan tanggung jawab yang harus dilaksanakan secara sungguh-sungguh. Seorang tenaga kesehatan tidak hanya dituntut mampu menjalankan prosedur pelayanan, tetapi juga harus memiliki kejujuran, tanggung jawab, dan komitmen untuk menjaga kepercayaan pasien.

Selain amanah, nilai ihsan juga memiliki relevansi yang kuat dalam membentuk profesionalisme. Ihsan mengajarkan seseorang untuk melakukan sesuatu dengan sebaik-baiknya. Dalam konteks pelayanan kesehatan, nilai tersebut dapat diwujudkan melalui upaya memberikan pelayanan yang optimal, memperlakukan pasien secara manusiawi, bekerja secara teliti, serta berusaha meningkatkan kompetensi secara berkelanjutan.

Nilai ta'awun atau saling membantu juga memiliki keterkaitan erat dengan dunia kesehatan. Pelayanan kesehatan pada dasarnya merupakan kerja kolaboratif yang melibatkan berbagai profesi. Oleh karena itu, mahasiswa perlu memiliki kemampuan bekerja sama, menghargai profesi lain, serta memahami bahwa pelayanan kesehatan tidak dapat dilakukan secara individual. Sementara itu, nilai rahmah atau kasih sayang dapat menjadi landasan penting dalam membangun hubungan antara tenaga kesehatan dan pasien.

Pembelajaran Agama di perguruan tinggi kesehatan memiliki peluang besar untuk mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dengan kompetensi profesional. Integrasi dapat dilakukan melalui pengembangan materi pembelajaran, diskusi kasus, refleksi pengalaman, analisis persoalan etika, dan pengaitan nilai Islam dengan kehidupan profesi. Dengan demikian, pembelajaran Agama dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi mahasiswa.

STIKes Budi Luhur Cimahi sebagai institusi pendidikan tinggi kesehatan memiliki karakteristik yang mendukung pengembangan pendidikan berbasis nilai. Lingkungan akademik yang menempatkan pembentukan karakter sebagai bagian dari pendidikan memberikan ruang bagi pembelajaran Agama untuk berkontribusi dalam pengembangan mahasiswa secara holistik. Pembelajaran Agama tidak hanya diarahkan untuk meningkatkan pemahaman keagamaan mahasiswa, tetapi juga dapat menjadi media untuk membangun kesadaran profesional yang berlandaskan nilai moral dan spiritual.

Namun demikian, integrasi nilai Islam dalam pembelajaran Agama dengan kompetensi profesional mahasiswa kesehatan masih memerlukan kajian yang lebih mendalam. Beberapa pembelajaran agama masih cenderung dipisahkan dari konteks keilmuan dan profesi mahasiswa. Kondisi tersebut dapat menyebabkan mahasiswa memahami agama sebagai pengetahuan yang berdiri sendiri dan belum sepenuhnya melihat relevansinya dengan profesi yang akan dijalani.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini berupaya mengkaji bagaimana nilai-nilai Islam diintegrasikan dalam pembelajaran Agama di STIKes Budi Luhur Cimahi serta bagaimana integrasi tersebut berkontribusi terhadap peningkatan kompetensi profesional mahasiswa kesehatan.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis bentuk integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran Agama di STIKes Budi Luhur Cimahi; (2) mengidentifikasi kontribusi pembelajaran Agama terhadap penguatan kompetensi profesional mahasiswa kesehatan; dan (3) menganalisis pengalaman dosen dan mahasiswa dalam menghubungkan nilai-nilai Islam dengan tuntutan profesi kesehatan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman mendalam mengenai pengalaman, pandangan, dan praktik integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran Agama serta kontribusinya terhadap pengembangan kompetensi profesional mahasiswa kesehatan.

Penelitian dilaksanakan di STIKes Budi Luhur Cimahi. Informan penelitian dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran Agama dan pengalaman mereka sebagai mahasiswa di bidang kesehatan. Informan terdiri atas dosen yang mengampu mata kuliah Agama dan mahasiswa STIKes Budi Luhur Cimahi.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur. Wawancara dengan dosen diarahkan untuk menggali strategi pembelajaran, bentuk integrasi nilai-nilai Islam, materi yang dikaitkan dengan profesi kesehatan, serta pandangan dosen mengenai kontribusi pembelajaran Agama terhadap kompetensi profesional mahasiswa. Sementara itu, wawancara dengan mahasiswa diarahkan untuk menggali pengalaman belajar, pemahaman terhadap nilai-nilai Islam, dan persepsi mahasiswa mengenai hubungan antara pembelajaran Agama dengan profesi kesehatan.

Data yang diperoleh dianalisis melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu proses menyeleksi dan memusatkan perhatian pada informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Tahap kedua adalah penyajian data dalam bentuk uraian tematik. Tahap ketiga adalah penarikan kesimpulan berdasarkan pola dan tema yang ditemukan dari hasil wawancara.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari dosen dan mahasiswa. Proses analisis dilakukan secara berulang agar peneliti dapat memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran Agama dan kaitannya dengan kompetensi profesional mahasiswa kesehatan.

Hasil dan Pembahasan

1. Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Pembelajaran Agama

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran Agama di STIKes Budi Luhur Cimahi dilakukan melalui upaya menghubungkan materi keagamaan dengan realitas kehidupan akademik

dan profesi kesehatan. Pembelajaran tidak hanya membahas konsep-konsep Islam secara normatif, tetapi juga diarahkan pada pemahaman mengenai bagaimana nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan profesional.

Salah satu bentuk integrasi dilakukan melalui pengaitan materi akhlak dengan etika profesi kesehatan. Mahasiswa diajak memahami bahwa sikap jujur, disiplin, bertanggung jawab, menghargai orang lain, menjaga amanah, dan memiliki kepedulian merupakan bagian dari akhlak Islam sekaligus menjadi unsur penting dalam profesionalisme tenaga kesehatan.

Nilai amanah menjadi salah satu nilai yang paling relevan dengan profesi kesehatan. Mahasiswa diarahkan untuk memahami bahwa pasien, ilmu pengetahuan, tugas akademik, dan profesi merupakan amanah yang harus dijalankan secara bertanggung jawab. Pemahaman tersebut memberikan perspektif bahwa kompetensi profesional bukan sekadar tuntutan akademik, melainkan juga bentuk tanggung jawab moral.

Integrasi nilai ihsan dilakukan dengan mendorong mahasiswa untuk memberikan hasil terbaik dalam setiap aktivitas akademik dan profesional. Dalam pembelajaran, mahasiswa tidak hanya diarahkan untuk memperoleh nilai yang baik, tetapi juga didorong untuk mengembangkan sikap belajar yang sungguh-sungguh, teliti, dan berorientasi pada peningkatan kualitas diri.

Nilai ta'awun juga menjadi bagian penting dalam pembelajaran Agama. Mahasiswa kesehatan perlu memahami pentingnya kerja sama dalam memberikan pelayanan kesehatan. Pembelajaran Agama dapat memberikan landasan keagamaan bahwa kerja sama, saling membantu, dan kepedulian terhadap orang lain merupakan bagian dari ajaran Islam.

Sementara itu, nilai rahmah memberikan dasar bagi pengembangan sikap humanis dalam pelayanan kesehatan. Mahasiswa diarahkan untuk memahami bahwa pasien bukan sekadar objek tindakan medis, melainkan manusia yang memiliki kebutuhan fisik, psikologis, sosial, dan spiritual.

Integrasi nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran Agama dapat berfungsi sebagai ruang untuk membangun hubungan antara pengetahuan keislaman dan tuntutan profesi. Pembelajaran agama menjadi lebih kontekstual karena mahasiswa dapat melihat secara langsung relevansi nilai Islam dengan bidang yang sedang mereka pelajari.

2. Pembelajaran Agama sebagai Penguat Kompetensi Profesional Mahasiswa Kesehatan

Kompetensi profesional mahasiswa kesehatan pada dasarnya mencakup berbagai aspek, yaitu pengetahuan, keterampilan, sikap, etika, komunikasi, tanggung jawab, dan kemampuan bekerja sama. Pembelajaran Agama memberikan kontribusi terutama dalam penguatan aspek sikap dan nilai yang menjadi dasar dari pelaksanaan kompetensi tersebut.

Nilai amanah mendorong mahasiswa untuk memiliki rasa tanggung jawab terhadap tugas dan kewajiban. Dalam konteks akademik, nilai tersebut dapat diwujudkan melalui kejujuran dalam mengerjakan tugas, kedisiplinan mengikuti pembelajaran, serta kesungguhan dalam mengembangkan kemampuan. Dalam konteks profesional, amanah menjadi dasar untuk menjaga kepercayaan pasien dan melaksanakan tugas sesuai dengan standar profesi.

Nilai ihsan berkontribusi terhadap terbentuknya sikap untuk selalu meningkatkan kualitas diri. Mahasiswa yang memahami konsep ihsan diharapkan tidak cepat merasa puas terhadap kemampuan yang dimiliki. Mereka terdorong untuk terus belajar dan berusaha memberikan pelayanan yang terbaik.

Sementara itu, nilai rahmah dapat memperkuat kompetensi interpersonal mahasiswa. Dalam pelayanan kesehatan, kemampuan berkomunikasi dan membangun hubungan yang baik dengan pasien merupakan bagian penting dari profesionalisme. Sikap kasih sayang, empati, kesabaran, dan kepedulian dapat membantu mahasiswa memahami pasien secara lebih utuh.

Nilai ta'awun juga memberikan kontribusi terhadap kemampuan kolaboratif. Dunia kesehatan membutuhkan kerja sama antarprofesi. Oleh sebab itu, mahasiswa perlu memahami pentingnya menghargai orang lain, membangun komunikasi yang baik, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan pelayanan.

Dengan demikian, pembelajaran Agama memiliki kontribusi dalam memperkuat dimensi nonteknis kompetensi profesional. Meskipun Agama tidak secara langsung mengajarkan keterampilan klinis, nilai-nilai yang ditanamkan dapat menjadi landasan moral dan karakter bagi penerapan kompetensi profesional.

3. Relevansi Pembelajaran Agama terhadap Pembentukan Profesionalisme Mahasiswa

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pembelajaran Agama dapat memberikan pemahaman kepada mahasiswa bahwa profesi kesehatan memiliki dimensi pengabdian dan kemanusiaan. Mahasiswa tidak hanya dipersiapkan untuk memperoleh pekerjaan, tetapi juga diarahkan untuk memahami tanggung jawab sosial dari profesi yang akan dijalankan.

Pemahaman tersebut penting karena tenaga kesehatan berhadapan dengan berbagai kondisi manusia. Pasien dapat berasal dari latar belakang sosial, budaya, ekonomi, dan agama yang berbeda. Oleh karena itu, mahasiswa perlu memiliki kemampuan untuk memberikan pelayanan secara profesional dan manusiawi.

Pembelajaran Agama dapat membantu mahasiswa membangun kesadaran bahwa setiap manusia memiliki

martabat yang harus dihormati. Nilai-nilai Islam seperti penghormatan terhadap manusia, kasih sayang, keadilan, tanggung jawab, dan kepedulian dapat menjadi dasar dalam membangun perilaku profesional.

Dalam konteks ini, pembelajaran Agama memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar transfer pengetahuan keagamaan. Pembelajaran Agama dapat menjadi proses pembentukan kesadaran moral mahasiswa agar mampu menggunakan ilmu dan keterampilan yang dimiliki secara bertanggung jawab.

Integrasi nilai Islam juga dapat membantu mahasiswa menghadapi berbagai tantangan profesional. Dunia kesehatan menghadapi perkembangan teknologi, tuntutan pelayanan yang semakin kompleks, serta persoalan etika yang beragam. Dalam kondisi tersebut, mahasiswa membutuhkan landasan nilai agar mampu mengambil keputusan secara bertanggung jawab.

4. Tantangan Integrasi Nilai Islam dalam Pembelajaran Agama

Meskipun integrasi nilai Islam memiliki potensi besar dalam meningkatkan kompetensi profesional mahasiswa kesehatan, pelaksanaannya masih menghadapi beberapa tantangan.

Pertama, keterbatasan waktu pembelajaran menjadi salah satu kendala. Materi Agama cukup luas, sementara waktu pembelajaran terbatas. Oleh karena itu, diperlukan strategi untuk memilih materi yang paling relevan dengan kebutuhan mahasiswa kesehatan.

Kedua, diperlukan kemampuan dosen untuk menghubungkan materi keislaman dengan konteks profesi kesehatan. Dosen Agama perlu memiliki wawasan mengenai dunia kesehatan agar pembelajaran dapat disampaikan secara kontekstual dan tidak berhenti pada pembahasan normatif.

Ketiga, terdapat tantangan dalam melakukan evaluasi terhadap nilai dan sikap mahasiswa. Aspek pengetahuan relatif mudah diukur melalui ujian, sedangkan perubahan sikap, karakter, dan profesionalisme membutuhkan proses evaluasi yang lebih komprehensif.

Keempat, integrasi nilai Islam tidak dapat hanya dibebankan kepada satu mata kuliah. Pembentukan profesionalisme mahasiswa membutuhkan dukungan dari seluruh lingkungan akademik. Nilai-nilai yang dipelajari dalam Agama perlu diperkuat melalui budaya akademik, praktik laboratorium, kegiatan kemahasiswaan, dan praktik klinik.

5. Strategi Penguatan Integrasi Nilai Islam

Penguatan integrasi nilai Islam dalam pembelajaran Agama dapat dilakukan melalui beberapa strategi.

Pertama, pengembangan bahan ajar yang menghubungkan konsep-konsep Islam dengan isu kesehatan dan profesi. Materi seperti amanah, ihsan, ta'awun, rahmah, kebersihan, kesehatan, etika, dan tanggung jawab dapat dikaitkan dengan pengalaman mahasiswa sebagai calon tenaga kesehatan.

Kedua, penggunaan studi kasus. Mahasiswa dapat diajak menganalisis kasus yang berkaitan dengan dilema etika, hubungan tenaga kesehatan dengan pasien, kerahasiaan informasi, tanggung jawab profesi, dan pelayanan kepada masyarakat.

Ketiga, penerapan refleksi pembelajaran. Mahasiswa dapat diminta untuk melakukan refleksi mengenai hubungan antara materi Agama dengan pengalaman akademik dan profesional mereka.

Keempat, penguatan pembelajaran berbasis pengalaman. Kegiatan pengabdian masyarakat, pelayanan sosial, dan kegiatan kemahasiswaan dapat menjadi sarana untuk menerapkan nilai ta'awun, rahmah, dan amanah.

Kelima, pengembangan evaluasi yang mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan perilaku. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran Agama tidak hanya diukur berdasarkan kemampuan mahasiswa menjawab soal, tetapi juga berdasarkan kemampuan mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan akademik dan profesional.

Simpulan

Integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran Agama di STIKes Budi Luhur Cimahi memiliki kontribusi penting dalam mendukung peningkatan kompetensi profesional mahasiswa kesehatan. Pembelajaran Agama dapat menjadi sarana untuk menghubungkan pengetahuan keislaman dengan tuntutan profesi kesehatan melalui penguatan nilai amanah, ihsan, ta'awun, rahmah, tanggung jawab, kejujuran, dan kepedulian.

Integrasi nilai tersebut memberikan landasan moral bagi mahasiswa dalam mengembangkan profesionalisme. Nilai amanah membentuk tanggung jawab, ihsan mendorong peningkatan kualitas pelayanan, ta'awun memperkuat kemampuan kerja sama, sedangkan rahmah membangun sikap empati dan kemanusiaan.

Pembelajaran Agama yang kontekstual dapat membantu mahasiswa memahami bahwa profesi kesehatan bukan hanya berkaitan dengan kemampuan teknis, tetapi juga menyangkut tanggung jawab moral dan sosial. Oleh karena itu, penguatan integrasi nilai Islam dalam pembelajaran Agama perlu dilakukan secara sistematis melalui pengembangan bahan ajar, studi kasus, refleksi pembelajaran, pembelajaran berbasis pengalaman, serta evaluasi yang memperhatikan aspek pengetahuan, sikap, dan perilaku.

Dengan demikian, pembelajaran Agama di perguruan tinggi kesehatan dapat berperan dalam membentuk lulusan yang tidak hanya memiliki kompetensi akademik dan profesional, tetapi juga memiliki integritas moral, empati, tanggung jawab, dan kesadaran spiritual dalam menjalankan profesinya.

Daftar Pustaka

- Darwiyani, A. P., Maharani, M., & Anisa, S. (2024). Integration of Islamic values in enhancing mental health awareness and literacy among Muslim adolescents. *Iqtida: Journal of Da'wah and Communication*, 4(2).
- Hidayani, C. E., Lubis, S. A., & Ritonga, A. A. (2025). Implementation of health values in Islamic education. *JTP: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 27(1). <https://doi.org/10.21009/jtp.v27i1.53110>
- Khairani, S., Budianti, Y., & Sapri. (2024). Internalization of Islamic education values in physical education and health subjects at Madrasah Tsanawiyah Binjai City. *Ilomata International Journal of Social Science*, 5(3), 921–934. <https://doi.org/10.61194/ijss.v5i3.1232>
- Khalid, N. F., Kamaluddin, I. D., Royani, I., & Irwan, A. A. (2024). Implementation of Islamic values in strengthening doctor's professionalism for students of Medical Faculty, Universitas Muslim Indonesia. *International Journal of Human and Health Sciences*, 8(20), S61. <https://doi.org/10.31344/ijhhs.v8i20.707>
- Khodijah, A., Rahmat, M., Anwar, S., & Rashid, R. (2025). Integration of Islamic education values in multicultural education: A perspective of student mental health. *Southeast Asian Journal of Islamic Education*, 8(1), 85–101. <https://doi.org/10.21093/sajie.v8i1.10605>
- Maulida, I., Prasetya, B., & A. Ghanib, M. F. (2025). Integrating Islamic moral values into holistic education: A systematic character development model in Indonesian junior high schools. *Journal of Islamic Education Research*, 6(4), 443–458. <https://doi.org/10.35719/jier.v6i4.525>
- Mohammad, A. (2025). The influence of Islamic education learning on strengthening university students' mental health at public higher education institutions. *International Journal for Science Review*, 2(5).
- Ngalimun. (2014). Strategi dan model pembelajaran. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Ngalimun. (2022). Bahasa Indonesia untuk penulisan karya ilmiah. *EduCurio: Education Curiosity*, 1(1), 265–278.
- Riinawati, N. (2022). Implementation of character education in Islamic perspective at school. *Journal of Positive Psychology and Wellbeing*, 6(1), 561–566.
- Saefudin, A. (2018). Pendidikan karakter dalam Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Widayati, A. N., Djubaedi, D., Hajam, H., & Kosim, K. (2024). Instilling religious values in shaping the character of students at school. *International Journal of Innovative Research in Multidisciplinary Education*, 3(3), 275–281.

This page is intentionally left blank.